

## **KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI KONSERVASI ALAM DALAM MENJAGA BUDAYA SUNDA**

**Agung Wiradimadja**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Email : [agung.wiradimadja.fis@um.ac.id](mailto:agung.wiradimadja.fis@um.ac.id)

### **Abstrak**

Setiap orang cenderung menganggap kehidupan modern itu selalu baik. Orang-orang di perkotaan besar di Jawa Barat berlomba-lomba dalam modernisasi. Namun ternyata hal tersebut menimbulkan permasalahan, yakni permasalahan terganggunya lingkungan hidup dan terdegradasinya kebudayaan daerah. Atas permasalahan tersebut peneliti merasa prihatin dan mencoba melakukan penelitian dengan tema kearifan lokal masyarakat Kampung Naga sebagai wujud konservasi alam dan menjaga budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal sebagai alternatif dalam konservasi alam dan menjaga budaya dimanapun di wilayah Indonesia. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menyatakan: 1) Masyarakat menetapkan peraturan adat dalam hal tata kelola keruangan menjadi tiga peruntukkan yakni pemukiman serta perternakan, pertanian dan hutan larangan (hutan keramat). 2) Semua orang yang tinggal di wilayah Kampung Naga berprofesi sebagai petani yang menggunakan peralatan tradisional, ada beberapa warga yang memiliki pekerjaan tambahan dengan berjualan dan juga beternak ikan, 3) Semua bangunan rumah di Kampung Naga adalah rumah panggung yang mempertahankan arsitektur bangunan rumah adat Sunda. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa segala aktivitas masyarakat Kampung Naga selalu berupaya selaras dengan alam, tidak merusak alam serta mempertahankan kebudayaan sunda.

**Kata kunci : Kearifan Lokal, Konservasi Budaya Sunda, Kampung Naga**

## **LOCAL WISDOM OF *KAMPUNG NAGA* COMMUNITY AS A NATURAL CONSERVATION IN MAINTAINING SUNDA CULTURE**

### **Abstract**

Everyone tends to think that modern life is always good. People in large cities in West Java are competing in modernization. However, it turned out that this caused problems, namely the problem of disruption of the environment and the degradation of regional culture. For these problems researchers feel concerned and try to do research with the theme of the local wisdom of the people of Kampung Naga as a form of nature conservation and preserving Sundanese culture. This research aims to explore local wisdom as an alternative in nature conservation and preserving culture anywhere in the territory of Indonesia. The method used is descriptive qualitative with observation, interview and document study techniques. The results of the study stated: 1) The community stipulates customary regulations in terms of spatial governance into three purposes, namely settlements and livestock, agriculture and prohibited forests (sacred forests). 2) All people living in Kampung Naga area work as farmers who use traditional equipment, there are some people who have additional jobs by selling and also raising fish, 3) All house buildings in Kampung Naga are stilt houses that maintain the architecture of Sundanese traditional house buildings . Thus it can be concluded that all the activities of the people of Kampung Naga always strive to be in harmony with nature, not to destroy nature and maintain Sundanese culture.

**Keyword : Kampung Naga , Local Wisdom, Sundanese Culture Conservation**

## LATAR BELAKANG

Di beberapa tempat, kehidupan masyarakat modern di perkotaan cenderung mengabaikan ramah lingkungan. Terutama dalam pengolahan limbah rumah tangga dan penggunaan lahan yang cenderung kurang mempertimbangkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Sehingga hal tersebut memicu beberapa bencana bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Seperti contoh bencana banjir yang selalu melanda Ibukota Jakarta setiap tahun pada musim penghujan. Ternyata berdasarkan data dari Forest Watch Indonesia (2012) ada lima kecamatan di wilayah puncak Bogor yang mengalami kehilangan hutan, yakni seluas 2.331,98 (ha). Kita ketahui puncak Bogor merupakan wilayah resapan air selama musim penghujan. Wilayah tersebut merupakan hulu sungai Ciliwung yang bermuara di teluk Jakarta. Jika terjadi hujan lebat di wilayah Puncak Bogor dapat dipastikan air akan berlaliran ke arah hilir dan daerah aliran sungai Ciliwung yang melewati kota Jakarta akan meluap karena kurang maksimalnya fungsi resapan di wilayah hulu sungai. Kebiasaan buruk masyarakat yang sering membuang sampah ke aliran sungai pun ikut memperburuk keadaan sungai.

Selain dari pada kurang pedulinya terhadap lingkungan sekitar, kehidupan masyarakat modern di perkotaan juga mendegradasi nilai-nilai budaya daerah, terutama di Jawa Barat tempat tinggal bagi orang Sunda. Manusia sangat bergantung kepada alam, dan tidak bisa lepas juga dari budaya. Seharusnya dalam beraktifitas masyarakat harus bijak dan arif, dalam hal ini kaitanya dengan pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat dituntut harus bisa selektif dalam menyaring kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Kearifan lokal adalah filter yang tepat bagi masyarakat untuk menyaring secara selektif budaya asing yang masuk. Atmodjo (1986: 37), mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif.

Hubungan manusia dengan alam dan budaya suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan

kolektivitas dari serangkaian sub sistem yang saling berhubungan bergantung dan fungsional satu sama lain. Sedangkan budaya merupakan sarana dalam bersosial dengan manusia lainnya. Alam tempat tinggal manusia beserta unsur-unsurnya tersebut selanjutnya dikenal dengan ekosistem. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantarnya. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup, yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur (Odum, 1971)

Dari permasalahan lingkungan dan budaya diatas, menarik keprihatinan peneliti. Permasalahan tersebut bukan tidak mungkin menimbulkan bencana lingkungan yang lebih besar dan hilangnya budaya Sunda. Maka dari itu peneliti mengkaji kearifan lokal masyarakat kampung sebagai upaya konservasi alam dan menjaga budaya sunda.

Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Hendriawan (2016) terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berupa nilai kearifan lokal didasarkan pada nilai kedisiplinan dan kejujuran; nilai religi, nilai patuh; nilai gotong-royong dan kebersamaan; nilai sederhana, ramah dan mandiri. Sedangkan Qodariah dan dan Armiayati (2013) menyimpulkan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yakni berdasarkan tata kelola, sistem nilai dan tata cara. Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, aktivitas masyarakat dalam kaitan mata pencaharian dan juga konstruksi bangunan rumah serta sistem terasering yang digunakan oleh masyarakat kampung Naga. Karena kearifan lokalnya masyarakat dapat melakukan konservasi alam dan menjaga budaya sunda tetap lestari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tempat dilaksanakan penelitian yaitu di Masyarakat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi

lapangan, wawancara serta studi dokumen. Adapun informan/narasumber penelitian terbagi menjadi dua yakni informan pendukung serta informan utama. Informan pendukung adalah warga yang tinggal di luar daerah Kampung Naga. Sedangkan informan utama diantaranya adalah: 1) *Tourguide* masyarakat sekitar Kampung Naga; 2) Ketua RT di lingkungan Kampung Naga; serta 3) *Pupuhu* atau kepala adat Kampung Naga. Kegiatan penelitian didokumentasikan dalam bentuk visual (gambar) dan juga audio visual (video). Data yang diperoleh direduksi dan dianalisis secara induktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebudayaan dan Masyarakat Sunda

Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1980), kebudayaan adalah keseluruhan hasil budi dan karya. Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya.

Semua aktivitas manusia pada dewasa ini, yang ada dimanapun, tidak terlepas dari kebudayaan yang dihasilkan berdasarkan pemikiran para pendahulunya. Namun disetiap daerah manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan manusia terbagi-bagi menjadi berbagai kelompok kebudayaan. Contoh yang paling nyata adalah Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 100 macam kebudayaan. Salah satunya ialah Kebudayaan Sunda dari etnik atau Suku Sunda. Suku Sunda ialah sekelompok masyarakat yang tinggal menetap di sebagian Pulau Jawa, lebih tepatnya di Jawa Barat. Setiap kebudayaan memiliki cara hidup yang berbeda-beda.

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Linton dalam Ihromi, 2006: 18). Begitupun dengan kebudayaan Sunda yang secara umum memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan

Jawa ataupun lainnya. Padahal secara administratif Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa menempati satu pulau yang sama. Hal tersebut terjadi dikarenakan sejarah masyarakat Nusantara (Indonesia) sendiri yang tidak mengenal kendaraan modern seperti kendaraan bermesin, sehingga dua kelompok kebudayaan ini terpisah karena bentangan alam seperti hutan, pegunungan dan sungai. Keadaan tersebut mengisolasi kebudayaan Sunda dari kebudayaan lainnya.

Ada tantangan besar bagi Masyarakat Sunda pada era teknologi informasi sekarang ini. Kebudayaan asli Sunda mulai terdegradasi. Banyak generasi muda yang tidak mengenal kebudayaan sendiri dan cenderung meninggalkan Kebudayaan Sunda.

Hubungan Masyarakat Sunda yang lekat dengan alam mulai tergerus dengan riuhnya arus modernisasi saat ini. Contoh; dalam hal makanan, banyak generasi muda yang lebih suka nongkrong di kafe sambil minum kopi dengan racikan luar negeri yang harganya mahal ketimbang membeli makanan tradisional seperti *lotek*, *gegetuk*, *bandros*, *bandrek*, *bajigur* dll., dalam hal pakaian, sudah jarang generasi muda yang menggunakan pakaian tradisional seperti *baju pangsi* dan *kabaya* kalau bukan pada acara-acara tertentu seperti hajatan, dalam aktivitas generasi muda saat ini lebih menyukai menghabiskan waktunya dengan permainan *video game* ketimbang permainan tradisional *ucing-ucingan*, *galah*, *sapintrong* dll. Hal ini menjadi tantangan cukup berat bagi Kebudayaan Sunda untuk tetap eksis di era modern.

Masyarakat Kampung Naga adalah sebagian Masyarakat Sunda yang hidup mengisolasi dirinya dari modernisasi. Masyarakat Kampung Naga menetap di suatu kampung yang terletak kaki Gunung Galunggung di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam menjunjung tinggi adat istiadat, budaya, dan kepercayaan peninggalan leluhurnya. Masyarakat Kampung Naga umumnya masih mempertahankan diri dari pengaruh modernisasi. Walaupun dalam kehidupan masih memegang teguh terhadap adat

istiadat dan tradisi, tapi tidak menutup diri dari dunia luar utamanya dalam hal pendidikan (Setiana, Haerudin dan Koswara. 2014: 6).

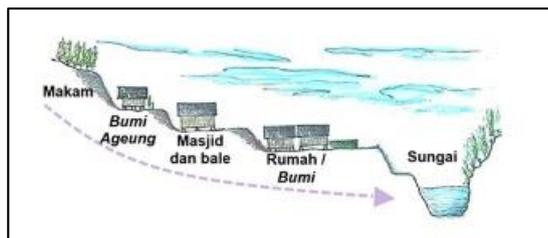
### Hubungan Masyarakat Sunda dengan Alam

Hubungan Masyarakat Sunda dengan alam sangat berkaitan erat, bahkan boleh dibilang sangat bergantung kepada alam. Berdasarkan catatan sejarah, aktivitas kebudayaan Masyarakat Sunda sendiri dalam hal mata pencaharian hidup, mayoritas adalah petani dan peternak. Hanya sebagian kecil yang tinggal di daerah pesisir menjadi nelayan. Masyarakat Sunda sangat mengandalkan alam untuk kebutuhan hidupnya.

Masyarakat Kampung Naga adalah salah satu kelompok yang mempertahankan sejarah tersebut. Tanaman yang paling populer ditanam oleh masyarakat Kampung Naga ialah padi, sayur dan palawija, sedangkan hewan ternak yang populer ditenakan ialah ikan mujair, ikan mas, ikan gurame, ayam, kambing, kerbau dan sapi.

Bisa kita bayangkan jika lingkungan alam di sekitar tempat tinggal Masyarakat Sunda rusak karena tercemar oleh limbah industri maupun limbah rumah tangga. Bisa dipastikan Masyarakat Sunda akan kehilangan mata pencaharian, dikarenakan kesuburan alamnya terganggu yang menghambat pertumbuhan tanaman, juga berdampak terhadap matinya atau tercemarnya ikan di tambak dan di laut.

Hal ini bukan masalah sepele, besarnya upah industri modern akan hanya sia-sia saja jika lahan pertanian yang menjadi sumber utama makanan rusak, karena uang tidak bisa dimakan. Contoh kasus pencemaran sungai dan sawah di daerah Rancaekek-Bandung. Menurut Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLH) Daerah Provinsi Jawa Barat (dalam Sukirman, 2015), sebanyak 24.000 meter kubik air limbah dari satu pabrik dibuang setiap harinya ke sungai Cikijing. Hal ini menimbulkan kerugian negara mencapai Rp 392 miliar dari tahun 1999 hingga 2013. Contoh lainnya yakni kasus wabah penyakit *minamata* pada nelayan di teluk Jakarta yang setiap harinya tercemar limbah industri. Tidak akan ada yang mau makan, makanan yang sudah tercemar limbah. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan penyakit yang mengerikan.



Gambar 1. Konsep pemukiman “luhur-handap” (atas-bawah) (Khairunnisa, 2014: 54).

### Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga

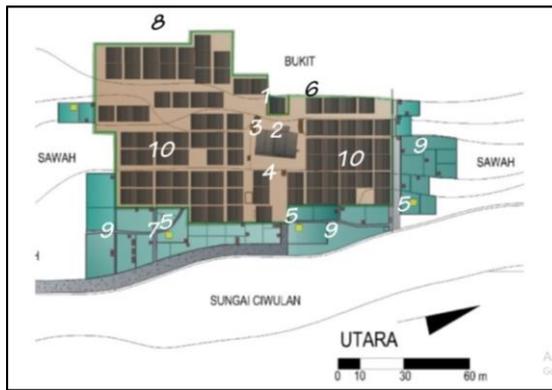
*Localwisdom* atau yang lebih dikenal dengan kearifan lokal dalam bahasa Indonesia, ialah suatu gagasan-gagasan yang bijaksana, syarat akan nilai dan penuh kearifan yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dengan alam. Sartini (2004) menuturkan bahwa fungsi kearifan lokal adalah; konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan aspek kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, bermakna etika dan moral, bermakna politik misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal adalah segala bentuk yang diciptakan dari hasil budaya yang didukung oleh lingkungan alam sekitar manusia itu sendiri. Berikut adalah kearifan lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai gagasan-gagasan yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupan:

### Gagasan dalam Tata Kelola Wilayah Kampung Naga

Disebut Kampung Naga dikarenakan berada pada “*dina gawir*” yang artinya “*di jurang*”, yang kemudian “*dina gawir*” tersebut disingkat menjadi “Naga”.

Lokasi pemukimannya yang berada di lereng gunung yang menyebabkan kondisi tanahnya miring lalu dibuat berundak-undak sehingga adanya “*gawir*” (jurang). Uniknyanya *gawir-gawir* ditopang dengan menggunakan batu yang disusun bertumpuk tidak ditembok atau di pondasi menggunakan semen (perhatikan gambar 3 dan 4 di bawah). Struktur tradisional ini menyediakan pori-pori pada



**Gambar 2. Lokasi Denah Kampung Naga**  
(Khairunnisa, 2014: 50).



**Gambar 3. Bangunan rumah panggung Masyarakat Kampung Naga** (dokumentasi pribadi).

dinding *gawir* (jurang), jika terjadi hujan air yang terserap pada tanah di bagian atas akan dengan mudah keluar dari celah-celah batu yang meminimalisir terjadinya longsor.

Lihat gambar 1, bagian paling atas ialah wilayah sakral yang dinamakan "*leuweung larangan*" (hutan larangan) seperti hutan lindung. Dibagian itu terdapat makam leluhur. Hutan larangan ini konsepnya mirip dengan kawasan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat modern saat ini. Tidak boleh sembarang orang memasuki wilayah tersebut, dan hanya boleh dimasuki pada hari-hari tertentu saja. Apa lagi jika berburu atau mengambil manfaat dari hutan tersebut. Hal ini didasari oleh filosofi hidup "*leuweung lain ruksakeun, tapi rumateun jeung rawateun*" yang artinya hutan itu harus di jaga dan dirawat (Hidayat, 2015). Konsep filosofi hidup ini sebetulnya merupakan amanat dari para leluhur masyarakat Kampung Naga. Perilaku ini adalah kearifan lokal yang berbentuk sikap disiplin dan patuh yang disebutkan oleh As'ari dan Hendriawan (2016)

Bagian tengah merupakan wilayah pemukiman yakni area yang dijadikan tempat tinggal (rumah) masyarakat. Wilayah ini dikelilingi pagar dari bambu dan tempat rumah-rumah Masyarakat Kampung Naga. Sebelah utara dan selatan pemukiman merupakan areal pesawahan, di sebelah timur wilayah ini adalah wilayah kotor. Wilayah tersebut adalah tempat kolam ikan, kandang ternak, juga tempat MCK dan Sungai Ciwulan sebagai pembatas Kampung Naga di sebelah timur. (Lihat gambar 2).

Tata wilayah, mengatur sistem pemukiman dalam tiga kawasan, yaitu; kawasan suci bukit

kecil di sebelah barat pemukiman disebut dengan bukit naga dan hutan lindung (*leuweung larangan*) yang terletak di sebelah timur dan barat sungai Ciwulan; kawasan bersih, yaitu kawasan yang terletak di dalam pagar keliling, dan terhindar dari kotoran hewan ternak, di kawasan ini didirikan rumah, bale ageung, bale patemon, dan masjid; kawasan kotor, yaitu kawasan yang berada di luar pagar, terdapat empang (kolam ikan), Kandang Kambing, dan Tempat MCK (Qodariah dan Armiyati, 2012: 15).

### **Bangunan Tradisional Masyarakat di Kampung Naga**

Bangunan yang diperbolehkan dibangun adalah bangunan tradisional, yaitu rumah panggung khas Masyarakat Sunda. Material yang digunakan dari material alami yaitu kayu berindingan "*bilik*" (anyaman bambu, atap I'ujuk" (*ijuk*) berlantaikan kayu atau "*gedeg*" (bambu yang dibelah sehingga menjadi datar). Bagian kaki rumah ditopang menggunakan batu alam, hal ini dimaksudkan agar "*pelupuh*" (kayu utama penompang rumah) tidak cepat rusak karena terkena air hujan serta lumpur, dan juga untuk melindungi dari serangga seperti "*rinyuh*" (rayap).

Bangunan disini hanya diperbolehkan menghadap arah utara atau selatan saja, sedangkan rumahnya memanjang ke arah barat-timur. Warna rumah yang diperbolehkan pun hanya warna putih saja. Warna putih tersebut bukan didapat dari cat tembok ataupun cat kayu, melainkan dari kapur. Hal ini dimaksudkan agar Masyarakat Kampung Naga netral tidak "*riya*"

(saling berlomba-lomba untuk terlihat lebih kaya). Di depan pintu rumah terdapat teras. Seringkali pada sore hari setelah menyelesaikan aktivitas bertani, warga terlihat duduk-duduk santai di teras depan rumah sambil bercengkrama dengan anggota keluarga maupun tetangga. (Lihat gambar 3).

Tidak ada aliran listrik di tempat ini, dan pastinya tidak ada barang elektronik. Jika malam hari satu-satunya alat penerangan di tempat ini ialah “*cempor*” (lampu minyak). Jadi pada malam hari tempat ini bisa dikatakan sangat gelap dan sunyi. Sebagai penanda datangnya waktu shalat, adzan di tempat ini diawali dengan suara dari “*tabuhan bedug dan kohkol*” (bedug dan pentungan).

Meski rumah di Kampung Naga menggunakan teknik teknologi bangunan tradisional, bangunan panggung ini memiliki keunggulan anti gempa bumi. Jika terjadi gempa bumi, bangunan rumah ikut bergoyang, namun karena terbuat dari kayu dan bambu, bangunan ini lentur mengikuti goyangan gempa bumi. Bangunan ini juga memiliki hawa yang dingin, karena celah-celah antara kayu dan anyaman bambu ini berfungsi juga sebagai ventilasi udara. Sehingga sirkulasi udara di dalam rumah mengalir dengan baik.

### Aktifitas Masyarakat dan Mata Pencaharian Hidup

Layaknya masyarakat Sunda pada umumnya, aktivitas pagi hari setelah menunaikan shalat subuh dan sarapan ialah berangkat ke sawah dan ladang. Mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan terkait pertanian, baik mengolah sawah, merawat tanaman padi dan tanaman lainnya. Dalam kegiatan mengolah sawah masyarakat tetap mempertahankan tradisi masa lalu, menggunakan bajak sawah yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Sehingga proses tanam padi hingga panen bisa dikatakan cukup lama yakni satu tahun hanya bisa panen dua kali saja. Berbeda dengan pertanian daerah lain yang sudah modern yang bisa panen hingga tiga kali dalam satu tahun. Hasil pertanian pun bukan untuk dijual, hanya digunakan untuk konsumsi pribadi saja. Biasanya padi hasil panen disimpan didalam “*leuit*” (bangunan khusus tempat penyimpanan



**Gambar 4. Padihasil yang sedang dijemur sebelum dimasukan kedalam tempat penyimpanan** (dokumentasi pribadi).

padi) atau di “*goah*” (gudang). Sebagian warga juga ada yang berjualan *souvenir* berupa *bushcraft* (kerajinan dari bambu dan kayu) dan peralatan dapur tradisional.

Aktivitas membersihkan diri seperti mandi dilakukan di “*pacilingan*” (MCK) yang berada di atas kolam ikan. Menariknya masyarakat disini tidak menggunakan kosmetik seperti sabun, sampo dan pasta gigi dalam aktivitas membersihkan diri. Bahan-bahan yang digunakan untuk mandi dan keramas ialah “*taneuh porang*” (tanah liat), tumbukan daun orang-aring atau lidah buaya dan ada pula yang menggunakan jeruk nipis. Sedangkan untuk menggosok gigi menggunakan “*eurih jeung lebu*” (serat dari daun ilalang dan abu gosok). Uniknya kebiasaan yang sudah lama diadopsi Masyarakat Sunda ini mulai dilirik dan dikembangkan oleh industri-industri kosmetik yang menggunakan tanah liat, lidah buaya, daun orang aring, jeruk nipis dan *charcoal* (arang) sebagai bahan dasar dari produk mereka.

Aktivitas buang hajat pun dilakukan di *pacilingan* tadi, airnya dibuang ke dalam kolam ikan. Semua limbah organik yang masuk ke kolam ikan akan diuraikan oleh organisme-organisme yang ada di dalam kolam. Jadi ketika air dari kolam keluar ke sungai sudah dalam keadaan tidak mengandung limbah. Karena tidak adanya limbah kimia berat yang masuk kedalam kolam, ikan di kolam tersebut juga aman untuk dijadikan sebagai ikan konsumsi.

## PENUTUP

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat, yang lahir dari buah pikir dan karya masyarakat terdahulu. Segala aktivitas Masyarakat Kampung Naga terutama dari kearifan lokal menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia menjaga alam tempat tinggalnya dan alam memberikan berkah berupa hasil bumi bagi manusia. Hubungan *simbiosis mutualisme* antara manusia dengan alam ditempat ini sudah berjalan sangat lama, dan akan tetap bertahan untuk waktu yang akan datang. Penelitian ini dibatasi kepada 1) tata kelola keruangan, 2) Aktifitas masyarakat Kampung Naga dalam kegiatan ekonomi dan interaksinya dengan lingkungan, 3) Bangunan masyarakat Kampung Naga. Kesimpulan dari kearifan lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai wujud menjaga alam dan konservasi Budaya Sunda adalah sebagai berikut:

*Pertama*, gagasan Masyarakat Kampung Naga dalam tata kelola wilayah (hal keruangan), membagi wilayahnya menjadi tiga wilayah yakni; wilayah suci, wilayah bersih, dan wilayah kotor. Dimana pembagian ini, memiliki tujuan agar alam disekitar tempat tinggalnya tetap lestari.

*Kedua*, aktivitas Masyarakat Kampung Naga baik dalam mata pencaharian hidup maupun interaksinya dengan alam, menggambarkan *simbiosis mutualisme* antara manusia dengan alam yang berjalan harmonis. Masyarakat menggunakan peralatan-peralatan tradisional dan tidak ada yang menggunakan pupuk kimia dalam pertanian.

*Ketiga*, bangunan tradisional yang digunakan Masyarakat Kampung Naga bukan hanya sebagai mempertahankan Kebudayaan Sunda saja, namun juga berfungsi sebagai mitigasi dari bencana gempa bumi, banjir dan tanah longsor. Karena bangunan rumah tradisional masyarakat Kampung Naga adalah rumah panggung yang memiliki kontruksi anti gempa. Sistem pondasi terasering hanya tumpukan batu yang tidak menggunakan semen sehingga ketika ada hujan, air tetap bisa meresap kedalam tanah.

Agar dapat lebih memperdalam lagi mengenai konservasi alam dan menjaga budaya

sunda oleh masyarakat Kampung Naga, saya menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk mendalami sistem kepercayaan (religi) masyarakat Kampung Naga.

## DAFTAR RUJUKAN

- As'ari, Ruli dan Nandang Hendriawan. Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016*.
- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi. Dalam Ayat Rohaedi Penyunting (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: DPJ.
- Forest Watch Indonesia. (2012). *Hilangnya Fungsi Kawasan Hutan Lindung di Puncak Bogor*. (Online) (<http://fwi.or.id/wpcontent/uploads/2012/08/Lembar-Fakta-Hilangnya-Fungsi-Kawasan-Lindung-di-Puncak-Bogor.pdf>), diakses pada 8 Juni 2018, pkl. 08.52 wib.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd.
- Hidayat, Susi Yuliani. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Khairunnisa, Meta. (2014). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat. *Teknik: E-Jurnal Teknik UNDIP*, 35(1), 45-55. Dari: (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>) diakses pada 8 Juni 2018, pkl. 14.28 wib.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Qodariah, Lelly dan Laely Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. Jakarta: *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 10-20, Dari: (<https://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/5338>). diakses pada 23 Juli 2017, pkl. 21.28 wib.
- Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders Company Ltd.
- Saringendyanti, Ety. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya*

- Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Setiana, Agung, Dingding Haerudin dan Dedi Koswara. (2014). Sistem Pendidikan Religi Masyarakat Kampung Naga Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Di Sma. *Jurnal Dangiang Sunda UPI*, 2(1), 1-11. Dari: [http://antologi.upi.edu/file/artikel\\_b\\_in do\\_agung\\_setiana\\_1002696.pdf](http://antologi.upi.edu/file/artikel_b_in_do_agung_setiana_1002696.pdf). akses pada 23 Juni 2018, pkl. 20.32 wib.
- Sukirman, Encep. (2015). Pencemaran Lingkungan di Rancaekek Rugikan Negara Rp.392 M. Bandung: Pikiran Rakyat (Berita online). Tersedia di: <http://www.pikiran-rakyat.com/ bandung-raya/2015/04/14/323554/pen cemaran-lingkungan-di-rancaekek-rugi kan-negara-rp-392-m>. Diakses pada 23 Juni 2018, pkl. 21.32wib.
- T.O. Ihromi, (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.